**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra terlahir dari imajinasi dan pengalaman pengarangnya. Sastra merupakan ungkapan jiwa, ide, dan pemikiran seorang pengarang yang dituangkan dalam serangkaian kata-kata indah. Dengan kata lain sebuah kenyataan yang dituangkan dalam karya sastra telah mengalami proses asimilasi dan kepentingan pengarangnya Wellek dan Werren (1995: 86-87).

Pergulatan karya sastra dalam realitas kebahasaan tersebut linear dengan ikhtiar sastra untuk menciptakan realitas baru, bila perlu melampaui realitas tersebut dan menghadirkan metarealitas bagi kenyataan yang melingkupinya. Untuk itu, kombinasi integral antara pengarang, karya, dan pembaca sangat diperlukan untuk menciptakan ruang dialogis bagi pengembangan wacana kesusastraan. Hal ini dibutuhkan untuk membuat sastra agar mampu menghasilkan ekspresi kemanusiaan dan kebudayaan. Ekspresi tersebut tercakup melalui kesatuan kompleksitas ideologi, nilai, norma, estetika, tradisi, dan variasi tingkah laku manusia dalam kebudayaannya menurut Wellek dan Werren (dalam Rahman, 2009:2).

Sastra menyajikan kehidupan, dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sastrawan harus mengungkapkan nilai kehidupan masyarakat dalam karya sastranya, menggunakan daya imajinasinya yang tinggi kemudian mampu mengembangkan nilai itu dengan menggunakan prestasinya, sehingga terjalin dengan baik antara nilai yang indah dengan realitas kehidupan. Dengan demikian sastrawan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup yang bersifat aktual sebagai bahan pikiran yang akan di ungkapkan dalam bentuk gambaran yang fiktif. Karya sastra sebagai imajinasi kreatif, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan (Luxemburg, dkk, 1984:14).

Sebuah karya sastra atau novel juga banyak menceritakan permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti di Indonesia perkembangan novel dipengaruhi oleh keadaan yang terjadi dari dulu hingga saat ini. Gambaran kekuasaan dan kekerasan terhadap masyarakat dari masa sebelum hingga sesudah kemerdekaan juga banyak terdapat dalam novel.

Menurut Said (dalam Abidin, 2011:9), novel atau kebudayaan dalam arti luas tidak menyebabkan imperialisme, melainkan bahwa novel, sebagai artefak budaya dari masyarakat borjuis, dan imperialisme, masing-masing tak terbayangkan tanpa ada yang lain. Dari semua bentuk kesusastraan utama, novel adalah yang paling baru, kemunculannya paling bisa dilacak, kejadiannya paling khas Barat, pola normatif dari otoritas sosialnya paling rapi tersusun.

Dia pun insaf, sekali-sekali manusia itu akan merasa terbelenggu semangat dan pikirannya,,,, tetapi hal itu hanya untuk sementara waktu saja,,,,. Keika belenggu zaman dahulu terlepas sama sekali, mata pun dapat memandang dengan leluasa ke zaman yang akan datang (Amin Pane, 1994, dalam Gouda, 2007).

Kutipan sajak di atas jelas memperlihatkan bagaimana belenggu zaman kolonialisme telah memporak-porandakan peradaban yang telah dibangun oleh masyarakat selama berabad-abad lamanya. Hal ini sekaligus memperjelas bagaimana praktek kolonial yang dilakukan oleh Belanda bukan hanya menduduki dan memperlakukan pribumi seenak hati dan juga mengubah semua sistem yang telah teregenerasi secara alamiah dan turun-temurun merugikan masyarakat pribumi secara materil.

Segala sesuatu yang merujuk kepada pendudukan secara paksa, pembantaian, penghancuraan moral, gagasan tentang tugas luhur, dan melestarikan pemilihan kelas sosial merupakan kunci utama dalam fase kolonialis. Artinya, segelintir orang yang bergelar bangsawanan atau status ekonomi, politik dan budaya yang tinggi, mendapatkan banyak keuntungan hanya kepada para bangsawan, tetapi sebaliknya para petani tidak mampu menikmati hasil keringatnya karena ada sistem yang membenarkan para petani wajib membayar upeti kepada tuan tanah, salah satu praktik kolonial yang hanya memberikan keuntungan sepihak.

*Arus Balik* sebagai salah satu epos pasca kejayaan Majapahit yang merepresentasikan pada saat arus zaman membalik, pada saat segalanya berubah. Keuasaan laut menjadi kekuatan darat yang mengkerut di pedalaman, kemuliaan menukik ke dalam kemerosotan, kejayaan berubah ke kekalahan, kecemerlangan cendikia menjadi kedunguan dalam penalaran, kesatuan dan persatuan berubah menjadi perpecahan yang memandulkan segala kegiatan. Merupakan salah satu bukti peninggalan era kolonial yang tidak bisa dilepaskan sepenuhnya.

Kemerdekaan pasca penjajahan hanya menjadi kebebasan dari penindasan secara fisik. Tetapi, peninggalan-peninggalan kolonial masih menjajah pada wilayah moral yang terjadi pada sistem pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut merupakan jalan untuk menciptkan sosok pribumi yang lain. Artinya, untuk meredam resistensi, pamor penjajah kolonial perlu dinaikkan sekaligus menciptakan pribumi yang patuh atau bermental budak.

Kajian poskolonial merupakan suatu kajian yang mendeferensiasikan sebuah kenyaatan yang melingkupi wilayah kolonialnya. Dapat dikatakan bahwa kajian poskolonial dikaitkan antara totalitas dan struktur politik, di satu sisi, dan fragmen politik di sisi yang lainnya. Poskolonialisme mengubah kancah kontestasi yang telah berjalan lama dengan dinamakan dengan “Dunia Ketiga”.

Bentuk resistensi tokoh yang dimaksudkan sesuai dengan pernyataan di atas adalah tindakan atau sekumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasnya dan memasukkan secara keseluruhan pengalaman hidup di bawah penindasan yang menjadi prinsip estetika pandangan tokoh terhadap sebuah wacana yang terjadi.

Pada hakekatnya resistensi tokoh merupakan bentuk penolakan secara mental dan secara psikis pada suatu gagasan. Artinya, tokoh melakukan perlawanan terhadap gagasan atau wacana yang melingkupi daerahnya. Hal tersebut, menunjukkan adanya kesadaran yang terbangun dalam proses aktualisasi diri dalam menghadapi suatu ancaman yang setiap saat menggerogoti.

Pada kenyataannya resistensi masih dilihat dalam skala kecil oleh masyarakat pada umumnya. Pada dewasa ini resistensi telah dijadikan sebagai perisai dalam menafsirkan suatu masalah atau gagasan dalam berbagai hal. Salah satu bentuk penyimpangan dalam memaknai resistensi adalah, perbuatan amoral yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang dilatarbelakangi oleh kultur, agama ataupu adat-istiadat.

Dalam novel *Arus Balik,*  jejak-jejak praktik kolonial yang dilakukan dapat dilacak melalui teks-teks sastra yang memusatkan perhatiannya pada isu-isu kolonialisme dan direpresentasi oleh tokoh dalam karya sastra. Resistensi sebagai salah satu sub kajian dalam teori poskolonial sangat relevan digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk resistensi dalam novel *Arus Balik*.

Sebagai salah satu karya yang ditulis pasca kolonial maka novel tersebut dianggap relevan untuk dikaji, penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rahman dengan judul “Representasi Mimikri dan Hibriditas Tokoh Pribumi dalam Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kritik Sastra Poskolonial)”, 2010.

Dengan demikian maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan teori poskolonial dengan judul “Resistensi Tokoh Wiranggaleng dalam Novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Poskolonial) ”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana bentuk resistensi tokoh Wiranggaleng dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memdeskripsikan bentuk resistensi tokoh Wiranggaleng dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci tentang bentuk bentuk resistensi yang dilakukan oleh pribumi terhadap pemerintah kolonial dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bemanfaat bagi pembaca dan peneliti yang lain.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk resistensi tokoh Wiranggaleng dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan dalam menulis karya tulis yang relevan.